BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti "jenderal" atau "panglima", sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau kepanglimaan. Selaras dengan ungkapan Abdul Majid dalam bukunya, strategi (strategy) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos yang merupakan gabungan kata "stratos" yang berarti militer dan "ago" yang berarti memimpin. Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to plan).[1]

Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas, misalnya kemampuan tiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya. Dari ilustrasi tersebut dapat

[1]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), Cet Ke-2, hal. 3

diambil kesimpulan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.[2]

Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Wina Sanjaya dalam bukunya menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dalam pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu

---

[2]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 125

dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.[3]

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Leo Agung memaparkan dalam bukunya bahwa strategi pembelajaran ada lima macam yaitu strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran inquiry, dan strategi pembelajaran afektif.

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung, sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut, dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai

[3]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*..., hal. 126

dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.

Nunuk Suryani memaparkan dalam bukunya bahwa sintaks strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, mendiagnosis masalah, pendidik membimbing proses pengumpulan data individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis serta mengevaluasi proses dan hasil.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan melalui kegiatan individu maupun kegiatan kelompok. Penerapan ini tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan. Apabila materi yang akan diajarkan dirasa membutuhkan pemikiran yang dalam, maka sebaiknya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok, begitu pula sebaliknya.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching learning) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata di dunia, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi

pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Konsep tersebut mengandung tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL menekankan kapada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada program pengalaman secara langsung. Proses belajar kontekstual CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, melainkan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong agar siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nayata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL tidak hanya menharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, melainkan bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku kehidupan sehari-hari.

d. Strategi Pembelajaran Inquiry

Inquiry berasal dari kata *"to inquire"* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inqury ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama adri pendidikan, maka harus

ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

Beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inquiry: Pertama, strategi inquiry menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inquiry menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Artinya dalam pendekatan inquiry menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inquiry adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inquiry siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilkinya.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.

Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi.

Masalah afektif yang bersifat kejiwaan dan berada di dalam diri manusia, sulit dibaca dan diukur. Namun mampu dikaji/dibaca melalui sejumlah indikator. Karenanya pembelajaran afektif pun hendaknya memanfaatkan media indikator ini untuk dapat menembus hati nurani dan perasaan peserta didik, dan guru harus telaten dan ulet, karena untuk mampu membuka tabir diri peserta didik dan membina keseluruhan jiwanya kita harus menggunakan aneka teknik dan metode.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling (percontohan).

Guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan baik disadari maupun tidak saat proses pembelajaran di sekolah. Misalnya sikap siswa yang setiap kali menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari guru, satu contoh mengejek atau menyinggung perasaan anak. Maka lama kelamaan akan timbul perasaan benci dari anak yang pada akhirnya dia juga akan membenci guru dan mata pelajarannya, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui asimilasi atau proses pencontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau di demonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan inilah yang disebut dengan pemodelan, jadi pemodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

B. Pengertian Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dengan kata lain, guru adalah unsur utama yang wajib ada dalam rangkaian dunia pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.[4] Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.[5]

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah "pendidik". Dinyatakan dalam pasal 39 (1) dan (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut:

> Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[6]

Oleh sebab itu maka guru harus menjadi tauladan bagi peserta didik. Seperti halnya sosok Rasulullah sebagai guru dan tauladan bagi umat muslim yang dijelaskan dalam Al-Qur"an Q.S Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

[4] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 33

[5] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107-108

[6] Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal 29

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur. Dengan bekal pendidikan akhlak yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

Guru dalam paradigma Jawa diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti "*digugu* dan *ditiru*". Dikatakan digugu atau dipercaya, karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas. Dikatakan ditiru atau diikuti, karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga tentang bagaimana ia mampu menginterpretasikan ilmunya kepada peserta didik.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Efektif" menyebutkan bahwa dalam bahasa arab guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat

memperoleh ilmu). Dengan demikian, al-mu'alim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestatik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik.[7]

2. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.[8] Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan dalam pasal 1 pengertian tentang kompetensi sebagai berikut:

> Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[9]

Kompetensi guru adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik/guru sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar. Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Mulyasa memaparkan dalam bukunya,

---

[7] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal 12

[8] Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, dalam CD ROM

[9] Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 1 dalam word dokumen

bahwa kompetensi dasar ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.[10] Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.[11]

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.[12]

a. Kompetensi Pendagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agagos (paedos = anak dan agage = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu,

---

[10] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 23

[11]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 26

[12]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2014), hal. 100

pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.[13]

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:[14]

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
2) Pemahaman terhadap peserta didik
3) Perancangan pembelajaran
4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
6) Evaluasi hasil belajar
7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Dengan memiliki kompetensi ini, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka memenuhi tugas keprofesionalannya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa,

[13] Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011), hal. 28-29

[14] Suprihatiningrum, *Guru Profesional*..., hal. 101-103

menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.[15]

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:[16]

1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
2) Menampilkandiri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru,dan rasa percaya diri.
5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain,

---

[15] J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang,2008), hal. 21

[16] Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru

terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu:[17]

1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.[18]

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensisosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan

---

[17] Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta:PT.Prestasi Pustakarya, 2012), 25

[18] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...hal.175-176

mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.[19]

Standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

3. Tugas Guru

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti dari tugas guru adalah mmenyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Guru adalah pewaris tugas Nabi. Tugas tersebut adalah tugas Nabi, tetapi karena Nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Guru memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdi kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para Nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya dengan tuntas), dan *fathanah* (cerdas). Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, pasti guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.[20] Tugas guru bukan hal yang mudah, mengingat kompetensi-kompetensi guru yang harus dimilikinya. Guru harus mengemban amanat dimanapun dan kapanpun ia berada.

---

[19] Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*..., hal.113

[20]Suprihatiningrum, *Guru Profesional* ..., hal. 28

Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrup kepada Allah.[21] Berbeda dengan Al-Ghazali, Paters mengemukakan sebagaimana yang dikutip Nana Sudjana, ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan terakhir guru sebagai adinistrator kelas.[22] Ketiga tugas tersebut merupakan tugas pokok profesi guru.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing mempunyai tugas yaitu memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan atau transfer of knowledge tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan penyampaian nilai-nilai kepada para siswa. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.

Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilaksanakan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi secara signifikan terhadap penghargaan yang

---

[21]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 63

[22]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Blajar Mengajar*, (Bandung: SB Algesindo, 2014), hal. 15

diperolehnya.[23] Tugas-tugas guru terlihat amat berat, karena tidak hanya melibatkan kemampuan ranah kognitif belaka, namun juga integrasi dengan ranah psikomotorik. Dengan demikian guru sebagai penopang masa depan generasi bangsa. Guru dituntut profesional, meskipun penghargaan yang diperolehnya tidak sepadan dengan tugas profesi yang diembannya.

Seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, antara lain:

a. Membangkitkan perhatian siswa pada materi yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
b. Membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
c. Membuat urutan (sequence) dalam pemberian pembelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa.
d. Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
e. Dapat menjalankan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan siswa menjadi jelas.
f. Memperhatikan dan memikirkan hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
g. Menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh.
h. Mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.
i. Menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.[24]

Pemaparan tugas guru diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), namun lebih dari itu guru harus benar-benar menguasai ranah kognitif, afektif dan

[23] Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 95-96
[24] Suprihatiningrum, *Guru Profesional*..., hal. 29

psikomotorik. Guru tidak hanya bekerja di dalam kelas namun profesinya berlaku dimanapun dan kapanpun ia berada, karena guru merupakan suri tauladan dan juga model bagi semua peserta didiknya.

C. Pengertian Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valaere (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.[25] Nilai dapat menjadi pengarah, pengendali dan juga perilaku seseorang.

Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim menjelaskan bahwa religius (agama) sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu.[26] Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya

---

[25] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29

[26] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hal. 124

berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.

Selaras dengan pemaparan Nurcholis Madjid, Muhaimin juga berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yag bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks character building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.[27] Dengan demikian, jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya.

Dengan demikian, makna nilai religius bukan sekedar agama, namun lebih luas dari itu. Nilai religius bermakna keberagaman. Nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak, oleh sebab itu istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Nilai keberagaman atau religiusitas dapat disimpulkan sebagai segala hal yang menyangkut cara berfikir, bersikap, serta bertindak secara menyeluruh dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan kapanpun, bukan hanya ketika manusia melakukan ritual (beribadah) saja.

[27] *Ibid*, hal. 125

2. Macam-macam Nilai Religius

Bicara tentang macam-macam nilai religius maka tidak akan ada habisnya. Mengingat nilai religius adalah istilah lain dari keberagaman, maka keberagaman sendiri sangat sulit untuk diberikan batasan pasti. Aspek religiusitas menurut Caroline dalam Ahmad Tonthowi religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek yaitu:

a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
b. Aspek Islam menyangkut freluensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melnggar larangan dan lain-lain.
d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.[28]

Lebih jauh lagi Tonthowi mengutip pendapat Glock yang memaparkan bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu :

a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapakan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

[28]Ahmad Tonthowi, Hakekat Religiusitas dalam https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf, diakses 30 Desember 2019

d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
e. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.[29]

Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini ada tiga yaitu iman, ibadah dan akhlak.[30]

a. Iman

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab amana (أمن), yang mengandung arti faith (kepercayaan) dan belief (keyakinan).[31] Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut aqidah bersumberkan Al-Qur'an dan merupakan segi teosentris yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Selain itu dilihat dari sasarannya atau objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai tauhid yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan ushul al-din (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam.

b. Ibadah

---

[29] Ibid, hal. 4
[30] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.128-151.
[31] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 231

Ibadah secara etimologi berarti mengabdi atau menghamba. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat : 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligusdidalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.[32]

c. Akhlak

Kata akhlak diartikan budi pekerti, tingkah laku, perangai. Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu

[32] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 84

dinamakan akhlak yang buruk.[33] Sebagaimana pendapat diatas, Al-Ghazali menjelaskan tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan lagi.[34]

Ruang lingkup kajian akhlak meliputi: akhlak yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh akhlak yang berhubungan dengan Allah adalah bersyukur, taqwa, berdo'a. Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, *qanaah* atau merasa cukup dengan apa yang telah ada. Akhlak terhadap keluarga seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, saudara dan kerabat. Akhlak di masyarakat seperti adil dan musyawwarah, tolong menolong. Dan akhlak di lingkungan misalnya, menanam pohon, merawat tanaman, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian binatang dan tumbuhan.

3. Nilai Religius Ta'aruf

a. Pengertian Ta'aruf

Ta'aruf menurut bahasa berarti saling mengenal atau saling mengetahui. Sedangkan menurut istilah ta'ruf adalah upayauntuk saling mengenal dan mengetahui keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.[35] Jadi ta;aruf adalah suatu akhlak dasar yang dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, karena sebelum kita

---

[33] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 30

[34] Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102

[35]Ridwan, *Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah* dalam *https://slideplayer.info/slide/16111616/*, diakses 24 Desember 2019

melakukan sebuah tindakan alangkah baiknya jika mengetahui dan mengenal terlebih dahulu orang tersebut.

b. Pentingnya Memiliki Sikap Ta'aruf

Ta'aruf adalah sikap yang penting untuk dimiliki oleh seseorang. Dengan memiliki sikap ta'aruf seseorang dapat mengenali dan mengetahui orang lain sehingga memudahkan untuk berkomunikasi ataupun berhubungan selanjutnya. Ada beberapa yang menyebabkan pentingnya memiliki sikap ta'aruf tersebut antara lain: menambah banyaknya teman sehingga memperluas persaudaraan, mengurangi dan menanggulangi munculnya musuh, menambah suasana riang karena banyaknya teman, dapat tukar menukar pengalaman dan pengetahuan, terwujudnya kerukunan hidup sesama manusia, sebagai sarana membina persatuan dan kesatuan bangsa, dapat dijadikan sarana penyebaran informasi sehingga terbuka peluang kerja.

4. Nilai Religius Ta'awun

a. Pengertian Ta'awun

Kata *ta'awun* berasal dari bahasa arab yaitu *ta'aawana, yata'aawanu, ta'aawunan* yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah swt Ta'awun bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan semua bisa

melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. *Ta'awun* adalah tolong menolong antar sesama umat manusia dalam hal kebaikan, supaya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun bersama.

b. Bentuk-bentuk sikap Ta'awun

Banyak sekali tindakan yang menggambarkan sikap ta'awun diantaranya: meringankan beban hidup orang lain, membantu orang lain yang sedang terkena musibah, menolong orang yang kesusahan dan masih banyak lagi. Segala tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain dalam kebaikan dalam rangka mencari ridha Allah adalah sikap ta'awun.

c. Nilai-nilai Positif Ta'awun

Memiliki sikap ta'awun mendatangkan banyak dampak positif seperti: terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan, memperingan tugas berat karena dilakukan secara bersama-sama, terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat, menimbulkan rasa simpati kelompok masyarakat lain karena melihat kekompakan dalam menghadapi suatu urusan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia memang tidak dapat lepas dengan manusia lain sesamanya. Dengan sikap ta'awun manusia dapat lebih mempererat persaudaraan sesama manusia, sehingga ia mendapatkan timbal balik yang baik pula dari orang lain.

5. Nilai Religius Tasamuh

a. Pengertian Tasamuh

Tasamuh adalah toleransi, nama lain toleransi adalah tanggung rasa, atau tepaselira (bahasa jawa). Maka, toleransi adalah sikap tenggang rasa, atau tepaselira dalam bergaul di lingkungan masyarakat. Namun sebenarnya, tasamuh berasal dari bahasa arab dari kata samaha-yasmaahan yang artinya murah hati. Adapun pengertian tasamuh secara istilah adalah sikap saling menghargai antar sesama manusia dalam batasan-batasan yang telah ditentukan oleh ajaran agama islam.

b. Bentuk-bentuk Tasamuh

Tasamuh dibagi menjadi dua macam yaitu tasamuh antar sesama muslim dan tasamuh terhadap non-muslim. Sikap tasamuh harus dilakukan antar sesama muslim terutama dalam hal kebaikan. Tasamuh tidak dibenarkan dalam hal berbuat dosa atau maksiat. Sikap tasamuh antars muslim ditekankan dalam kebaikan ini ditegaskan dalam firman allah dalam Al-Qur’an. Dalam hidup didunia ini, kita bergaul di lingkungan masyarakat dengan berbagai pemeluk agama. Agama Islam mengajarkan tasamuh terhadap orang yang berbeda agama, atau disebut non-muslim. Tasamuh terhadap non-muslim ada batasannya, yaitu selama menyangkut masalah sosial dan kemasyarakatan kita boleh saling membantu, tetapi kalau sudah

menyangkut masalah akidah dan agama maka tidak boleh tolong-menolong.

Bentuk-bentuk tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat sangat banyak, diantaranya sebagai berikut: tidak menggangu ketenangan tetangga, tidak melarang tetangga apabila ingin menanam pohon di batas kebunnya, sesuatu yang diberikan kepada tetangganya adalah sesuatu yang ia sukai.

c. Nilai Positif Tasamuh

Semua akhlak terpuji pasti membawa dampak positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bagitu pula sifat tasamuh atau toleransi memberikan dampak positif. Adapun nilai positif dari sifat tasamuh antara lain sebagai berikut: memuaskan batin orang lain karena dapat mengambil hak sebagaimana mestinya, menjadikan hubungan yang baik antar anggota masyarakat, terciptanya suasana yang aman, damai, dan tentram antar anggota masyarakat, terciptanya suasana yang harmonis antar pemeluk agama.

D. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik atau siswa menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan

tertentu.[36] Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.[37] Hal ini jelas bahwa peserta didik adalah komponen utama yang membutuhkan pengajaran. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.[38]

Pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang menerima layanan pendidikan dan memiliki hak untuk memilih menempuh pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik untuk mencapai cita-cita yang diimpikannya.

E. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius

Agar nilai religius dalam diri peserta didik tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi nilai. Dalam bahasa Inggris internalized berarti to *incorporate* ini *oneself*. Jadi internalisasi proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain

---

[36] Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65

[37] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal. 121

[38] Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 47

sebagainya.[39] Sedangkan strategi mendidik anak yang tepat menurut Baihaqi AK yang dikutip oleh Heri Jauhari Muchtar adalah sebagai berikut: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode praktek atau peragaan, metode cerita atau kisah, metode tazkirah atau mengingatkan, metode menggembirakan (targhib), metode mempertakutkan (tathib), metode pengawasan atau hukuman.[40]

Adapun strategi untuk menanakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui *power strategy, persuasive strategy, normative educative*. Power strategy yakni pembudayaan di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melkukan perubahan. Persuasive strategy yaitu yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Normative educative yakni norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education (pendidikan). Normative digandengkan dengan re-education (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Dalam strategi yang pertama, disebutkan dengan pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula dengan proaksi, yakni membuat aksi atas

---

[39] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 85

[40] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2005), hal. 167

inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan perkembangan.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	"Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor." Ditulis oleh Irma Sulistiyani.	Kesamaan variabel yang diteliti yaitu mengenai nilai religius.	Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses penanaman nilai religius pesertadidik pada jenjang SMP. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terfokus mengenai strategi apa saja yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai reigius peserta didik melalui budaya yang suadah ada di sekolah.
2.	"Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa." Ditulis oleh Muflikh Najib.	Sama meneliti tentang nilai religius.	Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai religius dalam pembentukan karakter guru dan siswa. Sedangkan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengenai strategi yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik.
3.	"Penanaman Nilai Religius di Keluarga untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah." Ditulis oleh Sutrisno.	Kesamaan bahasan yaitu mengenai kajian nilai religius.	Penelitian ini lebih mengarah pada penanaman nilai religius di lingkungan keluarga dan objeknya yaitu siswa MI. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis menitik beratkan pada strategi dalam menanamkan nilai religius peserta didik di lingkungan sekolah dan objeknya yaitu siswa SMA.
4.	"Strategi Guru Pembelajaran PAI di SMK Sore Tulungagung."	Sama membahas mengenai strategi guru PAI.	Penelitian ini terfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

	Ditulis oleh Muhammad Rofiq Hardika.		Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih mengarah pada strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.
5.	"Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa." Ditulis oleh Irwanto.	Kesamaan bahasan yaitu mengenai nilai-nilai religius.	Penelitian ini lebih mengarah pada metode penanaman nilai religius pada mahasiswa di kampus STKIP Garut, Jawa Barat. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan lebih mengarah pada strategi penanaman nilai religius pada peserta didik di jenjang SMA.

G. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu prose penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Paradigma adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut :

Bagan 2.2
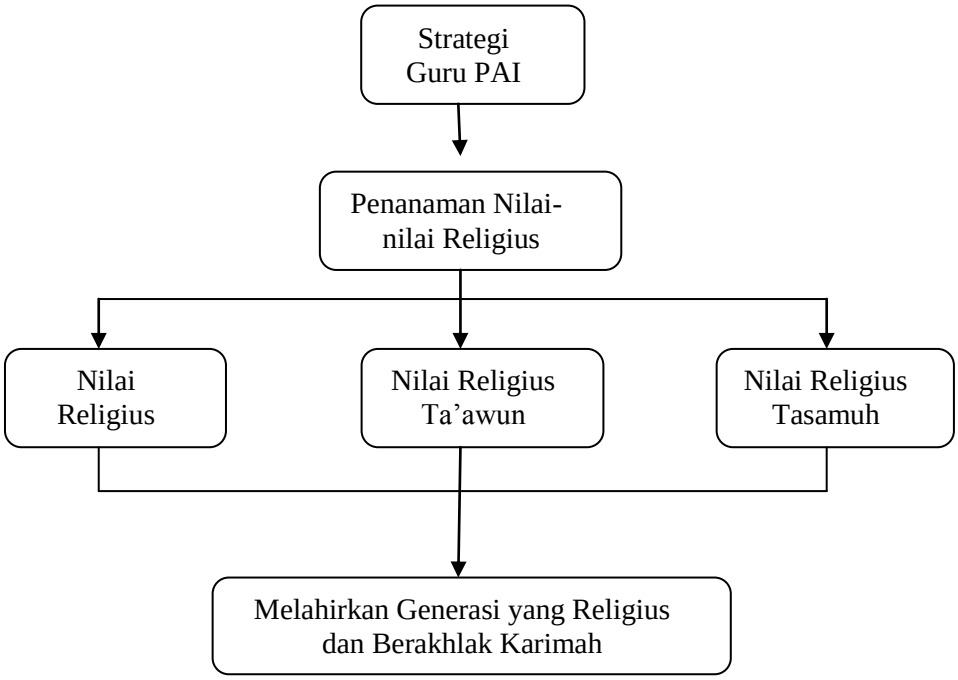
Paradigma Penelitian